

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Alang Wiyuda dan Hadi Purnomo (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit yang diprosikan kedalam *good corporate governance* dan profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri (*profile*), *leverage* diprosikan kedalam karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada tujuh yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri (*profile*), *leverage* sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel

ukuran perusahaan, tipe industri (*profile*), dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alang Wiyuda dan Hadi Purnomo (2017) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat sama-sama ini menggunakan variabel tipe industri yang diukur dengan variabel dummy sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alang Wiyuda dan Hadi Purnomo (2017) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri, dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

2. **Zulaikha (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk menguji pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada tiga yaitu manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, namun manajemen laba tidak.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Zulaikha (2014) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Zulaikha (2014) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel manajemen laba, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor

industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

3. Dewi Amalia (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkini melalui praktik *corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dan menguji faktor-faktor potensial yang mempengaruhi praktik *corporate social responsibility disclosure* perusahaan *go public* di Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada empat yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah seratus sembilan puluh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya praktik *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan di Indonesia.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dewi Amalia (2013) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel tipe industri yang diukur dengan variabel dummy sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dewi Amalia (2013) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah seratus sembilan puluh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4. **Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh indikator GCG dan profitabilitas pada pengungkapan CSR. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada lima yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas sebagai variabel independen dan corporate social responsibility sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dengan tiga puluh sampel penelitian yang diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

5. Tita Djuitaningsih dan Wahdatul A. Marsyah (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba dan mekanisme *corporate governance* terhadap

corporate social responsibility. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada tujuh yaitu manajemen laba, ukuran komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan PROPER selama periode 2008-2010. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Djuitaningsih dan Wahdatul A. Marsyah (2012) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel manajemen laba dan komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Djuitaningsih dan Wahdatul A. Marsyah (2012) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel manajemen laba, ukuran komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan PROPER selama periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

6. Linda Santioso dan Erline Chandra (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan proporsi dewan independen terhadap pengungkapan sosial perusahaan tanggung jawab. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada lima yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan proporsi dewan independen sebagai variabel independen dan corporate social responsibility sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah empat puluh lima perusahaan selama 2008-2010 dari total seratus lima puluh satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, baik profitabilitas,

ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan untuk *leverage* dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Linda Santioso dan Erlina Chandra (2012) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Linda Santioso dan Erlina Chandra (2012) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan proporsi dewan independen sebagai variabel independen sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah empat puluh lima perusahaan selama 2008-2010 dari total seratus lima puluh satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

7. Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional, serta karakteristik perusahaan yang meliputi *leverage*, *price-to-book-value*, serta *size* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada lima yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, *price-to-book-value*, dan *size* sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah lima puluh dua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2008. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan serta kepemilikan institusional dan *size* berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan *price-to-book-value* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Cahyaningsih dan Venti Yustianti Martina (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variable komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, *price-to-book-value*, dan *size* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah lima puluh dua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2008, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

8. Yulia Setyarini dan Melvie Paramitha (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada tiga yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris independen sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah seratus tujuh puluh empat perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam langsung pada tahun 2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan jumlah dewan

komisaris independen berpengaruh terhadap CSR secara parsial maupun secara simultan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yulia Setyarini dan Melvie Paramitha (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel komisaris independen yang diukur dengan rasio antara jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Yulia Setyarini dan Melvie Paramitha (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah seratus tujuh puluh empat perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam langsung pada tahun 2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

9. Agus Purwanto (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada tiga yaitu jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel independen dan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah sembilan puluh dua perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi menunjukkan jenis industri dan ukuran perusahaan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Agus Purwanto (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan variabel tipe industri yang diukur dengan variabel dummy sebagai variabel independen.
- b. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Agus Purwanto (2011) yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen, sedangkan penelitian

sekarang menggunakan variabel manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen.

- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah sembilan puluh dua perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.



Tabel 2.1

Matriks Penelitian

Judul Jurnal	Ukuran Perusahaan	Leverage	Profitabilitas	Kepemilikan Manajerial	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris Independen	Manajemen Laba	Kepemilikan Institusional	Komite Audit	Jumlah Rapat Komite Audit	Tipe Industri	Umur Perusahaan	PBV
PENGARUH <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> , KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DIBEI (2017) Alang Wiyuda, Hadi Pramono	TP	TP	P		P			P	TP		TP		
PENGARUH MANAJEMEN LABA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>CORPORATE SOCIAL REPORTING</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) (2014) Zulaikha	P			P			TP						
PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE</i> DI BURSA EFEK INDONESIA (2013) Dewi Amalia	P		TP		P						TP		
PENGARUH INDIKATOR <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN PROFITABILITAS PADA PENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (2013) Amalia Ramdhaningsih, I Made Karya Utama			P	P	TP	TP		P					
PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN MEKANISME <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE</i> (2012) Tita Djuitaningsih, Wabdatul A. Marsyah				TP	TP	TP	P	TP	TP	P			
PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, <i>LEVERAGE</i> , UMUR PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM PENGUNGKAPAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (2012) Linda Santioso, Erline Chandra	P	TP	P			P						TP	
PENGARUH MEKANISME <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL (2011) Cahyaningsih, Venti Yustianti Martina	P	P				P		P					P
PENGARUH MEKANISME <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (2011) Yulia Setyarini, Melvie Paramitha				P		P		P					
PENGARUH TIPE INDUSTRI, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS TERHADAP <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (2011) Agus Purwanto	P		P								P		

2.2 Landasan Teori

Menjelaskan teori yang terkait dengan *corporate social responsibility* seperti teori keagenan dan teori legitimasi.

2.2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) penemu teori ini mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal yang dimaksud dalam teori keagenan adalah investor, sedangkan pihak agen merupakan manajemen. Teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku karena prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga muncul adanya biaya keagenan. Biaya keagenan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Pendapat lain diungkapkan oleh Suwardjono (2016:578) bahwa teori keagenan membahas adanya hubungan agensi yaitu antara agen dan prinsipal, di mana agen bertindak atas kepentingan prinsipal dan atas tindakannya agen akan mendapatkan imbalan.

Menurut Santoso (2015:8) teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate social responsibility*. Berbagai pemikiran *corporate social responsibility* berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk

memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku opportunistic dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi yang diungkapkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa legitimasi adalah sebuah kondisi yang ada ketika sistem nilai entitas setara dengan sistem nilai masyarakat. Menurut Hadi (2011:92) legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis dalam rangka mengembangkan perusahaan dan berupaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Uraian diatas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Teori

legitimasi memfokuskan perusahaan terhadap interaksinya dengan masyarakat, sehingga sebuah organisasi mampu untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Pengungkapan CSR dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Menurut Hadi (2011:91) menyatakan bahwa aktivitas organisasi perusahaan hendaknya sesuai dengan nilai-nilai sosial lingkungan. Hal ini dilanjutkan dengan adanya dua dimensi agar perusahaan memperoleh dukungan legitimasi yaitu:

1. Aktivitas organisasi perusahaan harus sesuai dengan sistem nilai yang ada dimasyarakat.
2. Pelaporan aktivitas perusahaan mencerminkan nilai sosial.
Perusahaan meyakinkan aktivitasnya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika hal tersebut tidak sesuai dengan masyarakat dapat menjadikan sebuah ancaman legitimasi perusahaan yaitu adanya perbedaan dari nilai-nilai masyarakat dengan nilai-nilai perusahaan.

2.2.3 Corporate Social Responsibility

Menurut Hadi (2011:48) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Tanggung jawab sosial

perusahaan juga merupakan respon sosial atau tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan. Tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya merupakan tanggung jawab sebatas kinerja operasional perusahaan, tetapi juga bertanggung jawab atas dampak yang di akibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan yang dapat langsung mengganggu masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan.

Menurut sebuah organisasi dunia *World Bisnis Council for Sustainable Development* (WBCSD) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjaannya beserta seluruh keluarga. Terdapat dua hal yang mendorong perusahaan menerapkan CSR, yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan (*external drivers*) dan dari dalam perusahaan (*internal drivers*) (Djuitaningsih & Wahdatul, 2012). Faktor pendorong dari luar perusahaan adalah adanya regulasi, hukum dan diwajibkannya Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dari operasi perusahaan, sedangkan faktor yang berasal dari dalam perusahaan antara lain nilai, kebijakan manajemen, strategi dan tujuan perusahaan. Penelitian ini mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan laporan pertanggungjawaban sosial dari GRI (*Global Report Initiative*). Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial menurut GRI terdiri dari tiga indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial (Hadi, 2011). Menurut ISO 26000 *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan dan kegiatannya pada

masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku.

Menurut Lako (2011:95) komitmen perusahaan melaksanakan CSR secara berkelanjutan mendatangkan banyak manfaat, antara lain:

- a. Sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan
- b. Memperkokoh kinerja keuangan perusahaan
- c. Meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas dan investor, kreditor, pemasok, konsumen, pemerintah, dan masyarakat
- d. Meningkatkan komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan
- e. Menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan dan dihargai perusahaan
- f. Meningkatnya reputasi, *goodwill*, dan nilai perusahaan jangka panjang

2.2.4 Manajemen Laba Riil

Menurut Scott (2015:447) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan agar dapat mencapai target yang diprediksikan dalam batasan-batasan yang layak dan legal untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

Terdapat 4 pola manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer, empat pola tersebut yaitu:

a. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer. Cara yang dilakukan adalah dengan meratakan laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah agar laba yang diperoleh stabil, sehingga investor akan menyukai kinerja perusahaan.

b. *Income Maximization*

Kegiatan ini dilakukan pada saat laba sedang turun. Cara ini dapat digunakan untuk melaporkan net income yang tinggi dan bertujuan mendapatkan bonus yang besar. Selain itu, agar mendapatkan laba yang lebih besar, pola ini dapat dilakukan dengan memanipulasi data akuntansi pada laporan keuangan.

c. *Income Minimization*

Pola *income minimization* ini dapat digunakan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan cara menghapus biaya-biaya yang tidak terlalu diperhatikan oleh pembaca laporan keuangan seperti biaya iklan, biaya *R&D*, atau dapat menghapus aset tidak berwujud dan barang modal.

d. *Taking A Bath*

Pola ini dilakukan dengan cara membebankan biaya yang akan datang dan menghapus beberapa aset sehingga laba yang dilaporkan dapat meningkat.

Menurut Scott (2015:451) manajemen laba akrual memiliki pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan, sedangkan menurut Roychowdhury (2006:337) mendefinisikan laba sebagai berikut *“management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds”*, dengan kata lain bahwa campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil. Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006) dan (Cohen & Zarowin, 2008). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan Beban-Beban Diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang Berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *cost* barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Roychowdhury (2006:340) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

1. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas *real* atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas-aktivitas riil yang dimanipulasi oleh manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.

2. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Strategi ini dapat menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manajer, sehingga kemampuan manajer dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manajer dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan.

Dalam mengukur manajemen laba terdapat dua cara yaitu dengan menggunakan manajemen laba akrual yang diukur dengan *discretionary accruals* dan manajemen laba riil yang diukur melalui aktivitas operasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals*

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

2. Melalui aktivitas operasi perusahaan

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_t$$

2.2.5 Tipe Industri

Menurut Silaen (2013:2) tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan. Menurut Purwanto (2011:20) tipe industri dibagi menjadi

dua tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* ialah perusahaan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persaingan yang ketat, perubahan lingkungan, atau risiko politik yang tinggi. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya, sebaliknya perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu berpengaruh pada risiko politik, tingkat persaingan, atau perubahan lingkungan sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya.

Perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata, sedangkan kelompok industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Purwanto, 2011:20).

Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009) tipe industri perusahaan biasanya memberikan informasi sesuai dengan tipe industri yang menjadi usahanya, tipe industri dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu jasa, keuangan, dan manufaktur. Perusahaan jasa adalah suatu unit usaha yang kegiatannya memproduksi produk yang tidak berwujud (jasa). Perusahaan keuangan merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi utama menyalurkan dana dari yang surplus atau berlebih

kepada mereka yang kekurangan dana. Adapun jenis-jenis perusahaan keuangan antara lain bank komersial, *thrifts*, perusahaan asuransi, perusahaan sekuritas dan bank investasi, perusahaan pembiayaan, dan reksa dana. Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen.

2.2.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance*. Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* Santioso dan Chandra (2012:23). Dewan komisaris independen merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Menurut Djuitaningsih dan Wahdatul (2012) dewan komisaris independen sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Anggota dewan komisaris independen yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

Sitorus (2014) menjelaskan beberapa literatur menyebutkan bahwa dalam perusahaan harus memiliki komisaris independen, antara lain disebutkan dalam

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam perseroan terbatas (terdapat pada pasal 108 ayat 5) wajib memiliki dewan komisaris paling sedikit adalah 2 (dua) anggota dewan komisaris independen.

2.2.7 Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap *Corporate Social*

Responsibility

Adanya manajemen laba riil merupakan tindakan manajemen dalam merekayasa laba dengan motivasi tertentu. Manajemen laba riil terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Scott, 2015:445). Hubungan teori keagenan dengan manajemen laba riil menjabarkan bahwa sepanjang tujuan *principal* dan *agent* itu sejalan, maka agen akan berupaya untuk memaksimalkan kepuasan *principal*, namun ketika tujuan kedua belah pihak berbeda maka manajemen akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi laba untuk maksimalisasi kepentingan pribadi *agent* di atas kepentingan *principal*. Hal ini berarti apabila manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham maka kecenderungan manajer untuk berbuat curang dengan praktik manajemen laba demi kepentingan pribadinya akan semakin tinggi.

Pengaruh manajemen laba riil dengan *corporate social responsibility* adalah manajer memiliki wewenang dalam proses pembuatan keputusan, memiliki insentif untuk menggunakan strategi tersebut. Untuk mengalihkan perhatian *stakeholders* terhadap pendeteksian manajemen laba, maka manajemen yang melakukan

manajemen laba lebih besar diprediksikan akan lebih luas dalam mengungkapkan tanggung sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sesuai dengan penelitian (Zulaikha, 2014) dan (Djuitaningsih & Wahdatul, 2012).

2.2.8 Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan (Silaen, 2013). Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile* (Purwanto, 2011:20). Hubungan teori legitimasi dengan tipe industri adalah perusahaan *high-profile* yang lebih mendapatkan sorotan dari masyarakat luas dan seharusnya lebih memiliki kewajiban yang besar untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dibandingkan dengan perusahaan yang *low-profile* karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi dan kemungkinan berhubungan dengan masyarakat luas untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Pengaruh tipe industri dengan *corporate social responsibility* adalah perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat luas, sebaliknya perusahaan *low profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya tidak berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat luas. Selain itu tipe industri juga berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkap informasi sosial. Hal ini menyimpulkan bahwa industri *high profile* adalah industri yang

menghadapi persaingan yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low profile*. Tipe industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sesuai dengan penelitian (Wiyuda & Pramono, 2017), (Amalia, 2013), dan (Purwanto, 2011).

2.2.9 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Corporate Social*

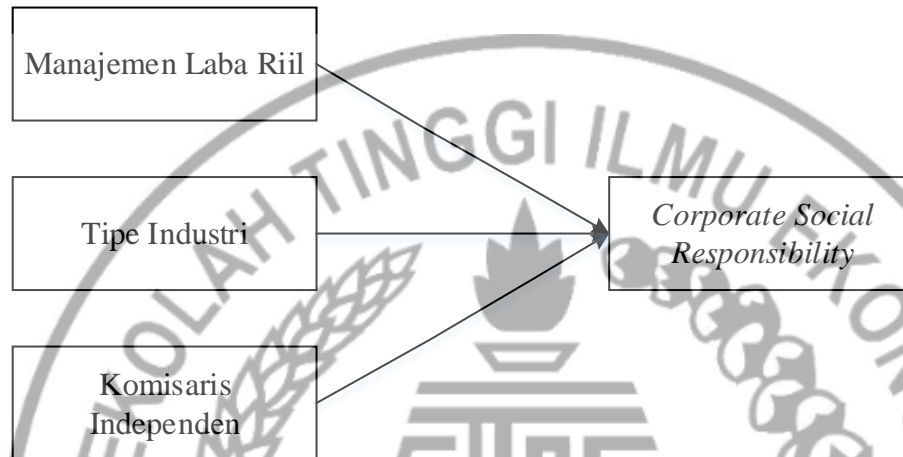
Responsibility

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Setyarini & Paramitha, 2011). Hubungan teori keagenan dengan komisaris independen adalah dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer, sehingga para manajer tetap bertindak dan berperilaku dengan benar dalam pengawasan.

Pengaruh komisaris independen dengan *corporate social responsibility* adalah keberadaan komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, oleh karena itu mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholders*, maka semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas. Komisaris independen memiliki

pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sesuai dengan penelitian (Ramdhaningsih & Utama, 2013), (Santioso & Chandra, 2012), (Djuitaningsih & Wahdatul, 2012), (Cahyaningsih & Martina, 2011), dan (Setyarini & Paramitha, 2011).

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen yaitu manajemen laba riil, tipe industri, dan komisaris independen terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Manajemen laba riil memiliki pengaruh bahwa manajemen yang melakukan manajemen laba lebih besar diprediksikan akan lebih luas dalam mengungkapkan tanggung sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Tipe industri memiliki pengaruh bahwa industri *high profile* akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low profile*. Komisaris independen memiliki pengaruh bahwa semakin besar

proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas.

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Manajemen laba riil berpengaruh terhadap *corporate social responsibiity*

H2 : Tipe industri berpengaruh terhadap *corporate social responsibiity*

H3 : Komisaris independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibiity*

